

Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong)

Vhinizza Meidy Keikazeria¹, Ferdinandus Ngare²

¹ Prodi. Ilmu Komunikasi dan Desain, Universitas ARS Bandung, Indonesia

² Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi dan Desain, Universitas ARS Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Ibu sebagai madrasah pertama bagi anak adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak guna membentuk pribadi anak yang taat kepada agama, upaya seorang ibu tidak hanya memberikan nasihat kepada anak tentang makna beribadah tetapi juga memberi contoh sehingga anak bisa melaksanakan ibadah dengan keinginannya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara ibu dan anak dalam pembentukan beribadah, hambatan apa saja yang dilalui dan solusi ibu dalam membentuk karakter beribadah anak. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini pola komunikasi yang dilakukan ibu dan anak adalah Pola Model Stimulus-Respons yakni ibu menyuruh anaknya menggunakan kata-kata kemudian memberikan contoh pada anaknya setelah itu anaknya memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji). Dalam hal tersebut, ibu mengalami kesulitan untuk membentuk karakter beribadah anak khususnya dalam mengerjakan shalat dan mengaji, kesulitan atau hambatan yang dihadapi adalah 1) Anak masih butuh dibantu dan dibimbing; 2) Anak terkadang malas karena sedang melakukan kegiatan masing-masing, contohnya seperti bermain dengan temannya, bermain handphone, menonton televisi, mengerjakan tugas sekolah dan tidur karena mengantuk. Untuk itu ibu memiliki solusi dalam membentuk karakter beribadah anaknya dengan cara memberikan pengertian pentingnya beribadah, menyuruh, mengajak dan mencontohkan kepada anak untuk mengerjakan ibadah bersama.

Kata-kata kunci: Komunikasi Interpersonal; Ibu dan Anak; Karakter Beribadah

Mother and Child Interpersonal Communication in Forming Character for Child Worship (A Qualitative Study on Mothers and Children in Pondok Giri Harja Endah Jekekong)

ABSTRACT

The mother as the first madrasa for the child is a very influential figure in shaping the character of the child in order to form the child's personality who is obedient to religion. A mother's efforts not only give advice to children about the meaning of worship but also provide an example so that the child can perform worship on his/her own. This research aims to find out how the communication patterns between mother and child in the formation of worship, what obstacles were passed, and how the mother's solution in shaping the character of child worship. The research method used is a qualitative method. The results found that the communication pattern carried out by mothers and children was the Stimulus-Response Model, in which the mother instructs her child to use words then gives an example to her child after which the child responds by doing worship (praying and reciting). In this case, the mother has difficulty in shaping the character of children's worship, especially in praying and reciting. The difficulties or obstacles faced were 1) The child still needs help and guidance; 2) Children were sometimes lazy because

they were doing their own activities, for example, like playing with friends, playing on their cellphones, watching television, doing school work, and sleeping because they were sleepy. For this reason, the solution of mothers was to provide an understanding of the importance of worship, ordering, inviting, and exemplifying children to do worship together.

Keywords: *Interpersonal Communication; Mother and Child; Worship Characters*

Korespondensi: Vhinizza Meidy Keikazeria. Universitas ARS Bandung. Antapani, Jl. Terusan Sekolah No.1-2, Cicaheum, Kecamatan. Kiaracondong, Jawa Barat 40282, HP: 085721584505-085861608852, Email: vhinizm@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari satu pihak ke pihak lain. Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika (Marhaeni, 2009). Komunikasi juga penting dilakukan untuk menjaga hubungan antar manusia khususnya hubungan antar keluarga. Dengan berkomunikasi antar keluarga akan menimbulkan rasa saling pengertian dan mempererat hubungan antara orang tua dan anak-anaknya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan

pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat. (al-Abrasy,1993:133 dalam (Rijal Sabri, Muhammad Iqbal Hasibuan, 2019).

Cocey mengajukan empat prinsip peranan keluarga yaitu: 1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orangtua adalah contoh atau model bagi anak dan remaja. Orangtua merupakan model pertama dan terdepan (baik positif maupun negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Melalui *modelling* orangtua mewariskan cara berfikirnya kepada anak. Melalui

modelling anak dan remaja belajar tentang sikap pro aktif, sikap *respect* dan kasih sayang; 2. *Mentoring* yaitu kemampuan menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orangtua merupakan mentor pertama bagi anak dan remaja yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif. Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak dan remaja: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Orangtua tetap dan selalu menjadi mentor bagi anak dan remaja; 3. *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam membantu hal-hal yang penting; 4. *Teaching*. Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak dan remaja tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini orangtua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga

anak dan remaja memahami dan melaksanakannya. (Hana & Andriyani, n.d.)

Salah satu komunikasi yang biasa digunakan dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Stephen W. Littlejohn, 2009).

Saat berkomunikasi, manusia saling berbagi pengertian untuk istilah dan tindakan tertentu serta memahami kejadian dengan cara-cara tertentu pula. Hal inilah yang kemudian dipilah dan dijadikan seseorang sebagai nilai yang dianut atau karakter diri.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Idris (2014) dalam (Handayani, 2016) bahwa ada beberapa cara yang dilakukan oleh keluarga dalam membangun karakter anak antara lain membangun kejujuran, penanaman nilai-nilai agama, keikhlasan beribadah, beraktivitas, peduli sesama, dan kebersamaan. Karakter dapat ditumbuhkan sejak anak usia dini. Penanaman dan penumbuhan karakter paling efektif melalui proses komunikasi

dan teladan dari orangtua kepada anaknya.

Kewajiban orang tua mendidik dan mengajarkan anak pun tertulis dalam firman Allah SWT, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S.At-Tahrim [66] : 6)

Tentunya tidak mudah dalam menumbuhkan kebiasaan beribadah pada diri anak, akan ada hambatan yang dihadapi, pelaksanaan ibadah dalam keluarga harus ditekankan, untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak. Karena pada masa anak-anak akan terlihat beberapa sikap perlawanan, yang ingin menentukan keinginannya sendiri. Sikap anak tersebut akan mulai berubah jika kedua orangtuanya memelihara dan membimbing anaknya dengan penuh kesabaran, terlebih bila ayah ibunya taat dalam melaksanakan ajaran agama terutama ibadah shalat lima waktu. Sebagai orangtua sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan, terhadap

anaknya dimulai sejak kecil, dan mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh yang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. (Sri Lestari, (2012) dalam (Kholifah, 2019).

Anak membutuhkan didikan di lingkungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengawasan dari orangtua. Namun belakangan ini anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget sehingga kewajiban ibadah yang harusnya dilakukan terabaikan. Seperti yang dilansir dari (Tribunnews, 2016), salah satu orangtua mengeluhkan anaknya yang masih kelas 4 SD menjadi malas belajar dan melupakan kewajiban untuk ibadah shalat gara-gara bermain handphone/ gadget.

Kemudian fenomena lain yang terjadi yaitu, orangtua menyuruh anak untuk beribadah tetapi orangtua tidak mencontohkan hal tersebut kepada anaknya. Seperti yang dilansir (detiknews, 2019), orangtua tidak memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak, orangtua menyuruh anaknya shalat tetapi orangtua asyik melihat televisi dan menonton TV. Sedangkan, seharusnya orangtua selain menyuruh atau menasihati anak, orangtua juga harus mencontohkan hal tersebut

**Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak
(Studi Kualitatif Pada Ibu Dan Anak Di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan
Jelekong) - Vhinizza Meidy Keikazeria, Ferdinandus Ngare**

agar anak dapat meniru dan paham akan makna dari ibadah khususnya shalat 5 waktu dan mengaji.

Sama halnya dengan yang terjadi di lokasi penelitian penulis. Orang tua banyak yang menitipkan atau mendaftarkan anak-anaknya ke tempat pengajian misalnya madrasah pengajian dan rumah tahfidz. Dari informasi yang diperoleh penulis dari Ketua RW 10 Kelurahan Jekekong, dilingkungan tersebut terdapat 05 (Lima) Rumah Tahfidz, 05 (Lima) Madrasah Pengajian dan 01 (Satu) Madrasah Kitab Kuning. Banyaknya berbagai tempat pengajian atau sekolah agama di lokasi penelitian berdampak pada pemahaman anak-anak dalam memahami pelajaran agama. Ada tempat pengajian yang mengajarkan bacaan dan hapalan Al-Quran tanpa menitikberatkan pada mahroj dan ada pula tempat pengajian yang mengajarkan bacaan mahroj Al-Quran yang benar. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui dengan orangtua mendaftarkan anaknya ditempat pengajian tersebut, orangtua atau ibu masih membantu dan membimbing anaknya dirumah untuk ibadah atau hanya mengandalkan guru ditempat pengajian saja.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas dapat dikatakan bahwa proses komunikasi interpersonal ibu dalam membentuk karakter beribadah pada anak perlu perhatian yang serius, karena akan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal (antarpribadi) sebagai “proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.” (Uchjana Onong,1986:60 dalam (Gustanti, 2017).

Komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam menurut Ibrahim & Khalil (2016 dalam (Perdana & Kusuma, 2019) adalah bersifat universal dan terbebas dari pandangan ras, warna kulit, bahasa, atau kebangsaan. Islam sendiri merupakan agama yang komunikatif di mana dalam perspektif Islam mengenai komunikasi interpersonal, interaksi dan hubungan antar individu didasarkan dengan kenyataan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kerja sama antar sesama. Komunikasi interpersonal sendiri telah didefinisikan sebagai atribut dari sebuah sistem sosial di mana untuk mempermudah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya.

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut: “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.”

Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Achdiat, 1997: 30 dalam (Sumakul, 2015). Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi

antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Sumakul, 2015).

Pola komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga adalah berkisar diseperti Model Stimulus-Respons, Model ABX, dan Model Interaksional. Model Stimulus-Respons. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat

orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya pada saat orang tua melambaikan tangan anak pun membalasnya dengan lambaian tangan (Zulaika, 2010).

Model kedua, pola komunikasi dengan model ABX, yang dikemukakan oleh Newcomb (Djamarah, 2004:39 dalam (Zulaika, 2010) yang menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu *system* yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

Ketiga, model interaksional. Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap

manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. (Djamarah, 2004: 42 dalam (Zulaika, 2010).

Proses yang dilakukan dalam pembentukan karakter antara lain: 1). Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan cara yang mudah mengerti. 2). Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman. 3). Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak untuk

memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh yang positif kepada anak baik dalam tingkah laku atau berbicara. 4). Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawas anaknya dalam kehidupan bersosial. 5). Memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras (Rofiq & Nihayah, 2018).

Selain itu, ada juga tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya 1). *Moral Knowing/Learning to know* : Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. 2). *Moral Loving/Moral Feeling* : Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. 3). *Moral*

Doing/Learning to do: Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari (Majid & Andayani, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan memberikan penjelasan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu dan anak dalam membentuk karakter beribadah anak.

Subjek dari penelitian ini adalah warga di lingkungan Komplek Pondok Giri Harja Endah sebagai informan penelitian Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter Beribadah yang meliputi Ibu dan Anak. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat yang sudah diketahui sebelumnya. (Sutrisno Hadi, (1993) dalam (Gustanti, 2017).

Berikut kriterianya: 1) Beragama Islam; 2) Pendidikan ibu minimal lulusan SMA; 3) Anak berusia 7-12 tahun; dan 4) Ibu dan Anak tinggal

**Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak
(Studi Kualitatif Pada Ibu Dan Anak Di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan
Jelekong) - Vhinizza Meidy Keikazeria, Ferdinandus Ngare**

dalam satu rumah. Dari kriteria tersebut maka sampel yang dipilih adalah 15 Ibu dan 15 Anak, jadi total keseluruhan sample ada 30 informan. Objek penelitiannya adalah Pembentukan Karakter Beribadah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Participant Observation* (Pengamatan Partisipasi), Wawancara, Studi Kepustakaan dan Informasi dari Internet. Peneliti memilih teknik ini karena membutuhkan penjelasan yang luas dari narasumber selama dilangsungkannya proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kualitatif, peneliti akan menjabarkan tentang data penelitian yang telah didapatkan dilapangan. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang dijadikan subjek penelitian adalah 15 orang ibu dan 15 orang anak di Komplek Pondok Giri Harja Endah Jekekong Baleendah Kabupaten Bandung. Informan yang dijadikan sebagai narasumber oleh peneliti ini merupakan 15 orang ibu dan 15 orang anak di lingkungan perumahan Komplek Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jekekong yang dapat memberikan informasi dan pendapatnya

yang berkaitan dengan pembentukan karakter beribadah anak. Sesuai dengan studi yang diambil yakni studi kasus, informan dalam penelitian ini bersifat *multi source* sehingga masalah ini dapat dilihat dari berbagai persepsi ibu dan anak di Komplek Pondok Giri Harja Endah Jekekong. Masing-masing informan akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Informan

Nama Ibu	Nama Anak
N. Lely (38 Tahun)	Firyal Rayka M (10 Tahun)
Kurniati S (40 Tahun)	M. Rizky Aditya (7 Tahun)
Siti (45 Tahun)	Isna Aura Putri (11 Tahun)
Noviyana (38 Tahun)	Rakha Sidqul A (10 Tahun)
Heryani (38 Tahun)	Nabilah Khansa (12 Tahun)
Esti Susanti (43 Tahun)	Ardian Arbi (11 Tahun)
Eli (44 Tahun)	Adit (11 Tahun)
Imas Sekarsari (39 Tahun)	Raihan Andra (8 Tahun)
Rahmah Fauziah (30 Thn)	Akasah (9 Tahun)
Nenden N (38 Tahun)	M. Hisyam Nafis (9 Tahun)
Gita Safariyanti (38 Tahun)	Fergie (10 Tahun)
Iin (42 Tahun)	Agung Nugraha (12 Tahun)
Pipit P (34 Tahun)	Zahra (8 Tahun)
Gita (38 Tahun)	Malaeka (11 Tahun)
Siti Fatria (48 Tahun)	Nadia Kireina (8 Tahun)

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Analisis data penelitian ini akan difokuskan pada komunikasi ibu dan anak dalam membentuk karakter beribadah anak. Fokus tersebut meliputi pola komunikasi ibu dan anak, hambatan komunikasi dan solusi ibu kepada anak dalam membentuk karakter beribadah anak.

Pola Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak

Ibu N.Lely (38) mengungkapkan bahwa cara ia berkomunikasi atau menyampaikan pentingnya ibadah khususnya shalat 5 waktu dan mengaji kepada anak dengan

“Saya mencontohkan shalat dan mengaji, juga memberikan anak suatu dongeng atau keterangan dari sebagian ilmu yang saya pahami dengan didampingi buku”.

Ibu N.Lely tidak memberikan hukuman jika anak tidak shalat atau mengaji dan juga tidak memberikan hadiah atau imbalan jika anaknya mengerjakan shalat ataupun mengaji, karena

“Saya memberikan arahan kepada anak saya bagaimana Allah SWT akan memberikan ganjaran dan pahala pada apa yang dikerjakan”.

Selain ia ajarkan sendiri dirumah, anaknya juga mengaji di MDT Al-Kautsar dengan bantuan guru.

Ibu Heryani (38) mengungkapkan bahwa cara ia berkomunikasi atau menyampaikan pentingnya ibadah khususnya shalat 5 waktu dan mengaji kepada anak dengan cara :

“Saya bercerita yang serius tapi santai, saya juga mencontohkan shalat dan mengaji kepada anak, menurut saya dengan cara seperti itu anak akan melihat dan

mengerjakannya. Jika anak mengerjakan shalat saya akan memujinya dengan mengatakan “Alhamdulillah, ini baru anak sholehah”.

Jika anak tidak mengerjakan shalat dan mengaji ia akan menasihati anaknya. Berbeda dengan ibu-ibu yang lain, Ibu Heryani mengajarkan anaknya sendiri dirumah bersama suaminya, ia juga tidak mendaftarkan anaknya di tempat mengaji, karena anaknya sudah bersekolah di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), yang menurutnya ilmu pendidikan tentang agama lebih lengkap dibanding Sekolah Dasar pada umumnya.

Selain ibu, peneliti juga memberikan pertanyaan wawancara kepada anak-anaknya. Dan jawaban yang didapat pun hampir serupa.

Firyal Rayka (10) anak dari Ibu N.Lely mengungkapkan bahwa

“Aku terkadang mengerjakan shalat dan mengaji disuruh ibu dan terkadang juga aku mengerjakan sendiri, tanpa ibu perintah. Aku juga biasa menyiapkan alat shalat dan perlengkapan mengaji sendiri. Jika tidak mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji), akan dimarahi oleh ibu”

Firyal mengungkapkan alasan mengapa ia harus shalat dan mengaji,

“Karena supaya mendapat pahala dan mengerti akan ilmu agama”.

Selain belajar dirumah, ia juga mengaji di MDT Al-Kautsar dan sudah mengaji sampai QS. Al-Maidah ayat 60.

Berbeda dengan Rizky Aditya (7) anak dari Ibu Kurniati mengungkapkan bahwa

”Aku masih harus disuruh oleh ibu untuk mengerjakan shalat dan mengaji. Aku bisa menyiapkan alat shalat dan perlengkapan mengaji sendiri. Ibu akan marah jika aku tidak mengerjakan shalat dan mengaji”.

Rizky mengungkapkan alasan mengapa ia harus shalat dan mengaji, *“Karena itu merupakan bekal dunia akhirat”.* Rizky belajar ilmu pengetahuan agama dan mengaji di MDT Al-Kautsar dan sudah mengaji sampai QS. Al-Baqarah.

Berbeda pula dengan, Isna Aura P (11) anak dari Ibu Siti mengungkapkan bahwa

“Aku tidak perlu lagi disuruh ibu untuk mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji). Aku bisa menyiapkan alat shalat dan perlengkapan mengaji sendiri. Jika tidak mengerjakan ibadah, ibunya akan marah”.

Aura mengungkapkan alasan mengapa ia harus shalat dan mengaji, *“Karena supaya dapat pahala”.* Ia mengaji di Al-Farisi dan sudah mengaji sampai Iqra 6.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan (verbal maupun non verbal) dari komunikator (ibu) kepada komunikan (anak) secara tatap muka sehingga menimbulkan efek atau umpan balik.

Dari hasil temuan yang sudah peneliti dapatkan dilapangan melalui wawancara, bahwa pola komunikasi yang dilakukan ibu dan anak adalah Pola Model Stimulus-Respons. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak (Zulaika, 2010).

Dan jika dikaitkan dengan teori behavioristik, yang mana teori ini

menjelaskan bahwa tingkah laku manusia terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). (A, Rizka Amalia, 2018).

Hal itu sama seperti yang dilakukan oleh informan (ibu dan anak) yang telah peneliti wawancarai, kebanyakan pola komunikasi ibu dan anak dengan cara ibu memberikan stimulus, menyuruh dengan kata-kata, kemudian memberikan contoh pada anaknya untuk mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji) setelah itu anak memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji).

Hambatan Komunikasi.

Ibu Kurniati (40) mengungkapkan bahwa

“Saya kesulitan selama menyuruh anak untuk shalat dan mengaji, masih harus selalu diingatkan. Dia juga belum melakukan shalat dan mengaji dengan baik, belum mengerti akan makna beribadah sesuai yang diajarkan. Tetapi dengan bantuan dari guru ditempat mengaji, Alhamdulillah anak saya sudah sedikit demi sedikit tertib dalam mengerjakan shalat dan mengaji”.

Ibu Heryani (38) mengungkapkan bahwa

“Saya kadang-kadang kesulitan selama menyuruh anak untuk mengerjakan shalat dan mengaji.

Lalu terkadang anak saya suka memberikan pertanyaan yang sulit, jadi saya harus membuka-buka buku lagi. Anak saya masih perlu dibimbing dalam shalat dan mengaji, saat shalat ia masih suka terburu-buru. Ya mudah-mudahan selama saya mengajarkan makna beribadah sesuai yang saya ajarkan mudah-mudahan anak saya mengerti”.

Ibu Imas Sekarsari (39)

mengungkapkan bahwa

“Saya tidak kesulitan menyuruh anak untuk mengerjakan shalat dan mengaji, walaupun shalat dan mengaji yang dikerjakannya masih belum baik, dan masih perlu bimbingan saya serta guru ngaji. Berkat bantuan dari guru ngaji, anak saya sedikit-sedikit mulai bisa shalat dan mengaji tanpa bimbingan saya lagi dan sudah mengerti akan makna beribadah sesuai yang diajarkan”.

Selain mewawancarai ibu tentang kesulitan menyuruh anak untuk mengerjakan ibadah, peneliti juga mewawancarai anak-anaknya dengan menanyakan alasan mereka malas mengerjakan ibadah.

Rizky A (7) anak dari Ibu Kurniati mengungkapkan bahwa

“Aku tidak malas mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji). Tetapi jika sedang bermain handphone, suka jadi malas mengerjakan ibadah”.

Malaeka (11) anak dari Ibu Gita mengungkapkan bahwa

“Aku kadang malas mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji), karena sedang mengerjakan tugas sekolah”.

Rakha Sidqul A (10) anak dari Ibu Noviyana mengungkapkan bahwa

“Aku kadang malas mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji), karena sedang asik bermain”.

Raihan Andra (8) anak dari Ibu Imas Sekarsari mengungkapkan bahwa

“Aku tidak malas mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji)”.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif pasti tidak mudah, karena dalam komunikasi interpersonal sering terdapat beberapa hambatan yang mengganggu jalannya komunikasi tersebut. Faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal antara lain, yaitu: 1) Keadaan psikologi komunikan; 2) Kesalahan penilaian oleh komunikator; 3) Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan; 4) Bahasa; 5) Bersifat satu arah; 6) Kepentingan atau interest dan lain sebagainya. (Hijrawati, 2017)

Seperti halnya informan peneliti (ibu dan anak) dimana dalam menyuruh anak untuk mengerjakan ibadah ibu

mengalami beberapa hambatan atau kesulitan, antara lain:

Pertama, Anak masih perlu dibantu dan dibimbing. Dalam teori behavioristik, ada beberapa kondisi yang dapat memberikan perubahan yakni apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan dari orang lain. Peneliti mengambil informan anak yang berusia 7-12 tahun, dalam rentang usia tersebut anak-anak masih sulit diatur, mereka masih suka melakukan apapun yang mereka mau, dan juga masih sulit menangkap apa yang diajarkan oleh ibu. Ibu tidak boleh menyerah harus terus mengingatkan dan mengajarkan anak akan pentingnya beribadah, selain itu ibu juga harus mencontohkan agar anak tidak malas untuk mengerjakan ibadah, karena anak akan mencontoh apa yang ia lihat. Selain itu, selama mengajarkan anak tidak boleh ada paksaan agar anak bisa lebih paham akan apa yang diajarkan.

Kedua, asyik bermain. Dalam era teknologi seperti sekarang pasti ada kelebihan serta kekurangan yang dirasakan. Kebanyakan ibu mengeluh saat anak sudah mengenal *gadget*, saat anak sudah bermain *gadget* biasanya ia akan lupa waktu. Ia akan melupakan kewajibannya untuk belajar maupun

mengerjakan ibadah dan juga ibu akan susah melarangnya. Selain bermain *gadget*, anak-anak juga suka bermain dengan teman sebayanya dilingkungan sekitar rumah, sehingga karena terlalu asyik bermain mereka lupa waktu.

Solusi Ibu Dalam Membentuk Karakter Beribadah Anak

Ibu Noviyana (38) mengungkapkan bahwa solusi untuk membentuk karakter beribadah anaknya dengan cara

“ Saya memberi tahu bahwa shalat merupakan hal yang wajib dilaksanakan dan jika tidak melaksanakannya akan mendapat dosa, saya juga menyuruh anak saya untuk beribadah dengan cara yang lembut, tak lupa memberi contoh agar anak menurut dan mau mengerjakan ibadah. Selain saya ajarkan dirumah, saya mendaftarkan anak saya di tempat mengaji, agar ilmu agama yang didapatnya lebih maksimal”.

Ibu Eli (44) mengungkapkan bahwa solusi untuk membentuk karakter beribadah anaknya dengan cara

“Saya mengajaknya mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji) bersama, dan sesekali menyuruhnya untuk ikut shalat berjamaah di masjid supaya anak tahu cara shalat dan bacaan shalat yang benar. Saya juga mendaftarkan anak saya di tempat mengaji, agar dia bisa mengaji dan menghafal Al-Quran dengan baik”.

Ibu Siti Fatria (48) mengungkapkan bahwa solusi untuk membentuk karakter beribadah anaknya dengan cara

“Saya membiasakan shalat dan mengaji tepat waktu dan mengantar anak ke tempat mengaji agar anak lebih rajin lagi mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji)”.

Hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dapat membuat jalannya komunikasi menjadi tidak baik maka dari itu perlu adanya solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan tersebut, di antaranya: 1) Memperdalam hubungan kemanusiaan; 2) Menggunakan contoh-contoh konkrit cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya; 3) Menggunakan bahasa yang tepat yang mudah dipahami dan sebagainya. (Hijrawati, 2017)

Begitupun halnya yang dilakukan oleh informan (ibu) agar anak-anaknya bisa paham akan makna beribadah dan bisa mengerjakan ibadah khususnya shalat 5 waktu dan mengaji dengan benar, pastinya ibu memiliki solusi untuk membentuk karakter beribadah pada anak, antara lain:

Pertama, memberikan pengertian pentingnya beribadah (shalat dan mengaji). Dalam teori behavioristik, ada

beberapa kondisi yang dapat memberikan perubahan yakni apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton). Karena masih usia anak-anak maka dari itu ibu masih harus terus memberikan pengertian akan makna pentingnya beribadah dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Agar anak mudah paham dan tidak bosan, ibu bisa mencoba dengan hal-hal yang menarik, seperti contohnya menceritakan tentang dongeng-dongeng islami, menonton film animasi anak islami, dan masih banyak lagi. Jadi anak bisa belajar dengan cara yang menyenangkan.

Kedua, menyuruh, mencontohkan, dan mengajak untuk beribadah. Dalam teori behavioristik, ada beberapa kondisi yang dapat memberikan perubahan yakni apabila adanya motivasi yang kuat. Selain memberikan pengertian akan makna beribadah, anak juga masih harus disuruh untuk mengerjakan ibadah, karena emosi anak terkadang masih belum stabil, masih suka malas karena asyik dengan kegiatannya sendiri, maka dari itu ibu harus mengarahkan anaknya dengan cara menyuruh untuk mengerjakan ibadah

dengan kata-kata yang halus dan lemah lembut, agar anak ikhlas dan tidak merasa dipaksa. Selain itu, tidak hanya menyuruh saja tetapi ibu harus mencontohkan cara beribadah, karena anak akan mencontoh apa yang ia lihat, ibu juga bisa mengajak anak untuk beribadah (shalat dan mengaji) bersama, sehingga ibu bisa lebih dekat lagi dengan anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama, pola komunikasi interpersonal ibu dan anak di Lingkungan Komplek Pondok Giri Harja Endah Jelekong menggunakan Model Stimulus-Respons. Dengan cara ibu menyuruh dengan kata-kata kemudian memberikan contoh pada anaknya untuk mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji) setelah itu anak memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji).

Kedua, hambatan komunikasi yang dirasakan ibu dalam membentuk karakter beribadah anak, antara lain: 1) Anak masih perlu dibantu dan dibimbing. Dalam rentang usia 7-12 tahun anak masih sulit diatur, masih

senang melakukan kegiatan yang mereka mau dan sulit menangkap apa yang diajarkan oleh ibu; 2) Asyik bermain. Ibu mengeluhkan anaknya jika sudah bermain *gadget*, karena anak menjadi lupa waktu dan lupa akan kewajibannya untuk belajar ataupun beribadah, selain bermain *gadget* hal yang membuat anak lupa waktu adalah bermain dengan teman sebaya dilingkungan sekitar rumah.

Ketiga, solusi ibu dalam membentuk karakter beribadah anak dengan cara: 1) Memberikan pengertian pentingnya beribadah khususnya shalat 5 waktu dan mengaji dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak; 2) Menyuruh, mencontohkan dan mengajak untuk beribadah, pastinya menyuruh dengan kata-kata yang lembut, mencontohkan cara beribadah karena anak akan mencontoh apa yang ia lihat, dan ibu juga bisa mengajak anak untuk beribadah (shalat dan mengaji) bersama-sama.

Maka dari itu, Ibu sebagai madrasah pertama bagi anak, baiknya tidak hanya menyuruh anak untuk mengerjakan ibadah tetapi mencontohkan juga kepada anak cara untuk beribadah, karena anak akan melihat dan mencontoh apa yang orangtua (ibu) lakukan, serta bisa

mengajak anak untuk melakukan ibadah bersama agar ibadah yang dikerjakan anak bisa baik dan benar. Selain itu agar anak tidak bosan saat diajarkan, ibu bisa membacakan dongeng-dongeng islami, menonton film animasi anak islami, sehingga anak lebih mudah mengerti makna pentingnya beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rizka Amalia, A. N. F. (2018). *Teori Behavioristik*. 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- detiknews. (2019). *Pesan KPAI ke Ortu_ Tak Tepat Suruh Anak Salat tapi Malah Asyik Nonton TV*. <https://news.detik.com/berita/d-4502199/pesan-kpai-ke-ortu-tak-tepat-suruh-anak-salat-tapi-malah-asyik-nonton-tv>
- Gustanti, L. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Uin Raden Intan Lampung 1438 H / 2017 M 1438 H / 2017 M*.
- Hana, F. T., & Andriyani, S. (2018). Penerapan Pesan Literasi Media oleh Perempuan dalam Keluarga (Studi Terhadap Keluarga di Kota Kupang). *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1171-1178. <https://doi.org/10.35508/jikom.v7i2.2022>
- Handayani, M. (2016). *Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk the Role of Interpersonal Communication in Family To*. 11(1), 57–64.
- Hijrawati. (2017). *Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Di Smp Negeri Satap 22 Konawe Selatan Kabupaten Konawe*

**Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak
(Studi Kualitatif Pada Ibu Dan Anak Di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan
Jelekong) - Vhinizza Meidy Keikazeria, Ferdinandus Ngare**

- Selatan*. 42(4), 1.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kholifah, S. N. (2019). *Shalat Lima Waktu Anak Di Pekon Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Metro Tahun 1440 H/ 2019 M.*
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (A. S. Wardana (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Marhaeni, F. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Graha Ilmu.
- Perdana, F. P., & Kusuma, R. S. (2019). Komunikasi Interpersonal Pada Komunitas Dakwah Binaan Nusukan Dari MTA Dalam Membentuk Ukhuwah. *KOMUNIKA : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13 (2), 249–264. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.270>
- Rijal Sabri, Muhammad Iqbal Hasibuan, D. S. (2019). *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Remaja Shalat Berjamaah Di Masjid Baitul Muhtadi Pajak Rambai Medan Labuhan*. 790–794. <https://doi.org/10.16285/j.rsm.2008.03.032>
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 31–56.
- Stephen W. Littlejohn, K. A. F. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Sumakul, B. J. (2015). *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*. IV(4).
- Tribunnews. (2016). *Orang Tua_ Gara-Gara HP, Anak Lupa Shalat dan Belajar* - *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/metr>opolitan/2016/10/02/orang-tua-gara-gara-hp-anak-lupa-shalat-dan-belajar
- Zulaika, R. (2010). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)*. 9(1), 76–99. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.v4il.24>